



## **Komodifikasi Hijab: Pergeseran Makna Jilbab Antara Identitas Religius dan Tren Fashion di Kalangan Mahasiswa Pekanbaru**

**Annisa Rahma Luthfi<sup>1</sup>, Dhea Reza Nirmala<sup>2\*</sup>, Winda Permata Astuti<sup>3</sup>, Sukma Erni<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syaris Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: <sup>1</sup>12211422426@students.uin-suska.ac.id, <sup>2\*</sup>12211421387@students.uin-suska.ac.id,

<sup>3</sup>12211422459@students.uin-suska.ac.id, <sup>4</sup>sukma.erni@uin-suska.ac.id

### **Abstrak**

Kerudung merupakan satu bentuk peradaban yang dikenal ratusan tahun sebelum masuknya Islam. Kerudung sebagai penutup kepala yang hanya dikenal di Indonesia. Pada awalnya dikenakan oleh remaja perempuan untuk menolak pakaian adat (kebaya). Dalam Islam Allah memerintahkan kepada setiap wanita Islam untuk menutup aurat dengan menjulurkan kerudungnya. Secara psikologi kerudung adalah simbol dari seperangkat nilai yang menentramkan jiwa. Fenomena jilbab ternyata dipahami secara berbeda oleh kalangan mahasiswa. sebagian mereka berpendapat bahwa yang marak dipakai itu bukanlah jilbab melainkan kerudung yang sifatnya menutup aurat saja. Penggunaan kerudung dikalangan mahasiswa bukan saja langkah mengikuti aturan yang ada di kampus melainkan karena kewajiban selaku umat Islam. Tetapi penggunaan kerudung disebut lebih praktis di Indonesia. Inovasi dalam berjilbab bukan saja dari segi bahan, bentuk dan cara atau gaya memakainya tetapi juga banyak mahasiswa menggunakan jilbab saat ini adalah jilbab paris dan ada juga yang memakai jilbab ukuran yang panjang sampai selutut dengan berbagai macam bahan dasar. Terdapat beberapa bentuk kerudung yang digunakan mahasiswa yakni; kerudung segiempat yang memiliki bentuk persegi. Begitu juga dengan model atau gaya memakainya seperti memodelkan salah satu sisi jilbab di jepitkan di bahu dan satu lagi di biarkan jatuh ke bawah. temuan riset ini menggambarkan bahwa gaya kerudung saat ini tidak hanya urusan agama tetapi sudah mengarah pada budaya karena kerudung sudah dikreasikan sehingga gaya memakainya semakin beraneka ragam. Memakai kerudung sudah bergerak kearah penampilan atau gaya dalam berpakaian.

**Kata Kunci:** Kerudung, Mahasiswa, Trend.

### **Abstract**

*The veil is a form of civilization that was known hundreds of years before the arrival of Islam. The veil as a head covering is only known in Indonesia. Initially worn by teenage girls to reject traditional clothing (kebaya). In Islam, Allah commands every Muslim woman to cover her private parts by holding out her veil. Psychologically, the veil is a symbol of a set of values that soothe the soul. It turns out that the hijab phenomenon is understood differently by students. Some of them are of the opinion that what is widely worn is not the hijab but the headscarf which only covers the private parts. The use of headscarves among students is not only a step towards following existing rules on campus but also because of an obligation as Muslims. However, wearing a headscarf is said to be more practical in Indonesia. Innovation in the hijab is not only in terms of material, shape and method or style of wearing it, but also many students wear the hijab currently, namely the Paris hijab and there are also those who wear long hijabs up to the knees with various kinds of basic materials. There are several forms of headscarves used by students, namely; rectangular veil that has a square shape. Likewise with the model or style of wearing it, such as having one side of the hijab pinned to the shoulder and the other one let fall down. The findings of this research illustrate that today's headscarf styles are not only a matter of religion but are also cultural because headscarves have been created so that the styles of wearing them are increasingly diverse. Wearing a headscarf is a step towards appearance or style in clothing.*

**Keywords:** *Veil, Student, Trend.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Sebagai perempuan Muslimah, cara berpakaian menjadi hal yang perlu diperhatikan karena berkaitan dengan nilai-nilai keimanan. Jilbab kini tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga menjadi simbol identitas umat Islam di era modern. Salah satu aspek yang sering menjadi perhatian adalah cara penggunaan jilbab (Yulia 2022).

Seiring dengan meningkatnya jumlah perempuan Muslimah yang mengenakan jilbab, terjadi pergeseran fungsi dari sekadar kewajiban menutup aurat menjadi bagian dari tren fashion yang menampilkan kesan modis dan mengikuti perkembangan zaman, namun tetap berada dalam koridor syariat Islam. Hal ini terlihat dari semakin beragamnya gaya berbusana perempuan berjilbab serta variasi model jilbab yang terus berkembang

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak yang sangat luas, termasuk dalam mengubah pola gaya hidup dan perilaku konsumsi masyarakat, khususnya pada masa sekarang. Pada era akhir modernitas, hampir segala hal yang dimiliki individu cenderung menjadi objek tontonan. Kondisi ini mendorong setiap orang tidak hanya ingin melihat, tetapi juga ingin dilihat melalui berbagai bentuk penampilan dan citra diri yang ditampilkan, termasuk lewat pakaian yang dikenakan. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa industri fashion di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat (Qibtia, 2023).

Belakangan ini jilbab menjadi tren di era kontemporer. jilbab dipahami sebagai pergeseran dari pemaknaan jilbab dalam pandangan sebagian masyarakat kontemporer. Pergeseran ini menimbulkan pemaknaan baru dari yang semula jilbab dipandang sebagai penutup aurat menjadi dipahami sebagai dosa bila wanita tanpa mengenakan jilbab. Namun, ada hal yang ironis bahwa di sebagian masyarakat kontemporer jilbab kemudian cenderung menjadi gaya hidup (*life style*). Sebagai pedoman hidup, Islam memiliki doktrin dan aturan tentang interaksi manusia. Jilbab adalah masalah hukum Islam, yang diberikan kepada wanita muslim untuk membangun harmoni, keamanan dan etika yang terhormat (Ramadana, 2022). jilbab tidak lagi sebagai ukuran kesalehan tetapi jilbab dimaknai sebagai sebuah mode fashion Dengan dibuktikannya banyak sekali event yang diselenggarakan audisi jilbab atau raju muslimah Indonesia. ini menunjukkan adanya pengikisan terhadap ajaran agama Islam. ukuran keimanan seseorang tidak lagi hanya dapat dilihat dari pakaian jilbabnya (Muslih, 2017). Menurut sukendro (dalam Mahmud, 2020) Dan hal ini menarik bagi perempuan, khususnya pelajar, yang ingin menutupi auratnya tanpa meninggalkan modernitas, sehingga memunculkan pemahaman berbeda tentang jilbab. Untuk itu penelitian ini peneliti berharap dapat memahami bagaimana mahasiswi memaknai jilbab Islami yang modis sesuai dengan kaidah dan ajaran islam.

Sebagai seorang Muslim, terdapat kewajiban untuk menutup aurat yang berlaku bagi laki-laki maupun perempuan. Namun, perempuan dituntut untuk lebih berhati-hati dalam hal ini karena batasan auratnya lebih luas. Salah satu bentuk pelaksanaannya adalah dengan mengenakan jilbab sebagai penutup aurat. Meskipun di beberapa daerah terdapat aturan atau kebiasaan yang tidak mewajibkan penggunaan jilbab, pada umumnya sebagian besar perempuan Muslimah tetap mengenaikannya (Salamah, 2023).

Munculnya berbagai komunitas hijaber merupakan bukti nyata dari dakwah yang dilakukan melalui 200 berkerudung. berkerudung atau pakaian muslimah adalah manifestasi dari nilai-nilai Islam dalam berpakaian. Meskipun sosialisasi kerudung sudah berlangsung lama, fenomena ini baru benar-benar berkembang pesat dalam dua dekade terakhir dan telah menjadi bagian dari gaya hidup fashion dalam sepuluh tahun terakhir. kerudung menjadi tren dalam dunia fashion bukan hanya karena pengaruh media internet, tetapi juga karena adanya internalisasi nilai-nilai estetika dan ajaran agama tentang pakaian yang menutupi aurat. Kini, kerudung tidak hanya dinilai dari sudut pandang agama, tetapi juga dari perspektif estetika, sehingga berkerudung diterima sebagai sesuatu yang modis (Triasari, 2021).

Identitas perempuan Muslimah memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan pilihan jilbab, termasuk dalam ranah jilbab fashion. Identitas tersebut mencakup aspek keagamaan, budaya, dan sosial yang menjadi dasar nilai serta keyakinan yang mereka anut. Oleh karena itu, keputusan dalam memilih hijab tidak semata-mata didorong oleh pertimbangan estetika atau tren mode, melainkan juga sebagai bentuk representasi identitas diri yang ingin ditampilkan, dengan identitas agama sebagai faktor utama. Namun, perkembangan tren berhijab belakangan ini semakin beragam dan kompleks, sehingga berpotensi mengaburkan esensi nilai dan fungsi jilbab yang seharusnya dipahami oleh perempuan Muslimah. Selain

itu, arus globalisasi dalam bidang ekonomi, teknologi, dan budaya turut memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aktivitas manusia, termasuk dalam hal pemilihan gaya berbusana bagi perempuan Muslimah (Mauliana, 2024).

Jilbab masuk dalam dunia fashion dengan gaya dan model yang sedang kekinian di kalangan masyarakat, khususnya perempuan muda generasi milenial. Berbagai kreasi terbaru muncul secara bersamaan dengan trend busana umum yang sedang berkembang juga. Semakin hari trend tersebut berjalan dan berkembang melalui media massa yang pada akhirnya hal ini menjadi suatu budaya yang populer dimasa sekarang terkhususnya para wanita generasi milenial (widyanita, 2022). Tak hanya di Indonesia style jilbab juga sudah menyebar sampai kebarat, di Barat perkembangan fashion hijab sudah begitu pesat contohnya banyak brand-brand fashion yang meluncurkan fashion jilbab, serta banyak ajang kecantikan yang menggunakan jilbab. (putri, 2022). Menurut Arrasyidi (dalam Zein 2025) Jilbab berasal dari kata dasar "jalaba" yang berarti mengumpulkan dan membawa, atau "aljaib" yang merujuk pada tindakan menjulurkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Kata "jalabib" adalah bentuk jamaknya. Secara harfiah, jilbab mengacu pada pakaian yang luas dan longgar, dirancang untuk menutupi aurat wanita, kecuali wajah dan kedua telapak tangan yang diperbolehkan untuk terlihat. Dalam kamus Lisanul Arab, jilbab didefinisikan sebagai penutup luar yang membungkus bagian atas pakaian, menutupi dari kepala sampai ke bawah, sehingga seluruh tubuh benar-benar tertutup. Quraish Shihab juga menyatakan bahwa jilbab adalah sebuah tunik longgar yang dilengkapi dengan kerudung yang mampu menutupi seluruh tubuh.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti Yulia (2022), lebih menekankan pada aspek makna jilbab sebagai simbol antara tren dan syariat, sementara Qibtia (2023) mengkaji pengaruh perkembangan industri fashion terhadap perubahan gaya hidup masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada dimensi konseptual dan umum mengenai fenomena jilbab dalam masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu mengkaji secara lebih spesifik tren gaya berkerudung di kalangan mahasiswa berdasarkan praktik nyata yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak hanya melihat jilbab sebagai simbol atau konsep, tetapi juga menganalisis pilihan mahasiswa terkait jenis, warna, ukuran, serta kenyamanan dalam penggunaan kerudung. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang lebih konkret dalam memahami bagaimana jilbab dimaknai dan dipraktikkan oleh mahasiswa di tengah perkembangan tren fashion modern.

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Pekanbaru sebagai ibu kota Provinsi Riau memiliki karakter sosial-budaya yang khas, sehingga menarik untuk dikaji dalam perspektif sosiologi maupun antropologi. Kota ini dikenal sebagai wilayah dengan identitas keislaman yang kuat, yang tercermin dalam nilai-nilai budaya Melayu yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks tersebut, penggunaan jilbab tidak hanya dipahami sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai bagian dari norma sosial dan identitas kultural yang dijunjung tinggi.

Namun, di sisi lain, Pekanbaru juga merupakan kota yang mengalami pertumbuhan pesat dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan teknologi, yang ditandai dengan meningkatnya akses terhadap media sosial serta perkembangan industri fashion. Kondisi ini menciptakan dinamika sosial yang unik, di mana mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda berada pada persimpangan antara mempertahankan nilai-nilai religius dan budaya lokal dengan mengikuti arus modernitas dan tren global.

Keunikan inilah yang menjadikan fenomena gaya berkerudung di Pekanbaru menarik untuk diteliti. Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini mencerminkan proses perubahan sosial dan konstruksi identitas di kalangan mahasiswa. Sementara itu, dalam kajian antropologi, praktik berkerudung dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tradisional berinteraksi dengan pengaruh global. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana mahasiswa di Pekanbaru memaknai dan mempraktikkan penggunaan kerudung di tengah dinamika sosial budaya yang terus berkembang.

Dalam teori sosiologi konsumsi berpendapat bahwa gaya berkerudung adalah fenomena yang bergantung pada pakaian sebagai alat komunikasi simbolis dan bukan sekadar kebutuhan fisik (penutup aurat). Jean Baudrillard menyatakan bahwa masyarakat modern cenderung mengonsumsi "tanda" atau citra daripada fungsi asli benda tersebut (Baudrillard, 2016). Dalam situasi ini, memilih model jilbab tertentu, seperti pashmina atau segi empat, adalah upaya mahasiswa untuk mengonstruksi identitas budaya yang moderat namun tetap modis.

Mahasiswa mengenakan jilbab sebagai simbol dari "identitas" di mana mereka berusaha menyeimbangkan antara agama mereka dan cara mereka berekspresi secara estetis di ruang publik. Dengan menggabungkan nilai estetika dalam berhijab, identitas Muslimah saat ini dapat beradaptasi dengan modernitas sambil tetap menghormati tradisi Islam.

## METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini didapat dari hasil isian google form mahasiswi melalui yang berada di Pekanbaru. dalam Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner elektronik melalui google form yang memuat beberapa pertanyaan terkait perilaku dan opsi mahasiswi dalam berjilbab. Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi jenis kerudung yang sering digunakan (segi empat, pashmina, atau bergo) , variasi warna yang menjadi pilihan utama, serta ukuran kerudung mulai dari skala S hingga XXXL. Selain itu, responden ditanya mengenai konsistensi penggunaan ciput , intensitas mengganti kerudung dalam kurun waktu satu minggu , hingga penilaian diri mengenai jenis kerudung yang dianggap paling nyaman untuk menunjang aktivitas harian. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dikelompokkan menggunakan teknik analisis deskriptif. Peneliti melakukan tabulasi data untuk menghitung frekuensi jawaban dari setiap kategori yang muncul, seperti jenis jilbab, warna, dan ukuran. Pengelompokan ini dilakukan untuk mengidentifikasi kecenderungan atau tren yang paling menonjol di kalangan mahasiswi. Hasil pengolahan data tersebut disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan grafik persentase guna memberikan gambaran visual yang jelas mengenai fenomena gaya berkerudung yang sedang berkembang di perguruan tinggi di Pekanbaru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk membedah fenomena gaya berkerudung. Data dikumpulkan dari total 102 responden yang merupakan mahasiswi aktif di berbagai perguruan tinggi di Kota Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana kriteria responden ditetapkan secara sengaja yaitu mahasiswi Muslimah yang aktif menggunakan kerudung dalam aktivitas perkuliahan sehari-hari . Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian mengenai tren dan pemaknaan jilbab di lingkungan akademis.

Instrumen penelitian ini berupa kuesioner elektronik yang disebarakan melalui Google Form. Sebelum instrumen ini disebarakan kepada responden, peneliti melakukan tahapan validasi isi melalui teknik expert judgment (sugiyono, 2019). Proses ini melibatkan peninjauan butir-butir pertanyaan oleh dosen pembimbing atau ahli di bidang sosiologi pendidikan untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan telah selaras dengan indikator tren gaya berkerudung dan mampu mengungkap persepsi mahasiswi secara akurat. Selain itu, dilakukan uji coba awal kepada skala kecil responden untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan dalam kuesioner mudah dipahami dan tidak menimbulkan ambiguitas bagi mahasiswi di Pekanbaru.

Pada Penelitian ini data awal dihimpun melalui kuesioner yang menghasilkan angka persentase, namun analisis tidak hanya berhenti pada paparan statistik deskriptif semata. Peneliti menerapkan teknik triangulasi data untuk menjaga objektivitas dan kedalaman analisis. Data kuantitatif dari Google Form berperan sebagai peta awal untuk melihat kecenderungan umum, yang kemudian diperdalam melalui teknik triangulasi sumber dan teori. Peneliti membandingkan kecenderungan pilihan gaya berkerudung responden dengan hasil observasi langsung terhadap perilaku berpakaian mahasiswi di lingkungan kampus serta menelaah fenomena tersebut menggunakan teori sosiologi dan identitas (Mouliana,2024).

Melalui triangulasi ini, angka-angka yang muncul (seperti dominasi jenis jilbab tertentu atau pilihan warna) diinterpretasikan secara kritis untuk menemukan makna di balik pilihan tersebut. Misalnya, peneliti tidak hanya melaporkan persentase penggunaan jilbab segi empat, tetapi juga menganalisis alasan kenyamanan, kemudahan penggunaan, serta pengaruh trend media sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang utuh dan mendalam, di mana data angka berfungsi memperkuat narasi kualitatif mengenai konstruksi gaya berkerudung sebagai bagian dari identitas sosial mahasiswi di Pekanbaru.

Berikut ini terdapat hasil validitas uji coba angket menggunakan SPSS

**Tabel 1.** Hasil Perhitungan Pengujian Validitas Uji Coba Angket

NO	Rhitung	Rtabel 5% (40)	Sig.	Kriteria
1	0,722	0,312	0,000	Valid
2	0,709	0,312	0,000	Valid
3	0,766	0,312	0,000	Valid
4	0,677	0,312	0,000	Valid
5	0,712	0,312	0,000	Valid
6	0,766	0,312	0,000	Valid
7	0,663	0,312	0,000	Valid

Sumber : Hasil Analisis menggunakan SPSS 22

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,857	40

Berdasarkan hasil uji coba instrumen yang dilakukan terhadap 40 responden mahasiswi di Pekanbaru sebelum penyebaran kuesioner utama, diperoleh data statistik yang memperkuat kualitas instrumen penelitian. Peneliti menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment untuk menguji validitas dan Cronbach's Alpha untuk menguji reliabilitas melalui bantuan perangkat lunak pengolahan data. Uji validitas dilakukan untuk mengukur ketepatan instrumen dalam menjangkau data terkait tren gaya berkerudung. Dengan jumlah responden sebanyak 40 orang ( $n=40$ ), maka nilai derajat kebebasan ( $df$ ) adalah  $n-2=38$ .

Pada tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ), diperoleh nilai  $R_{tabel}$  sebesar 0,312. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dalam kuesioner (sebanyak 7 pernyataan) memiliki nilai  $R_{hitung}$  yang lebih besar dari  $R_{tabel}$  (0,312). Hal ini mengindikasikan bahwa setiap butir pernyataan yang disusun dalam instrumen ini mampu mengungkap informasi yang relevan dan akurat mengenai variabel penelitian, sehingga seluruh kuesioner dinyatakan Valid dan layak digunakan untuk pengumpulan data lapangan melalui Google Form.

Setelah instrumen dinyatakan valid, tahap selanjutnya adalah menguji konsistensi jawaban responden melalui uji reliabilitas. Instrumen penelitian dikatakan reliabel atau handal jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari ambang batas standar, yaitu 0,60. Hasil perhitungan menunjukkan nilai reliabilitas sebesar 0,857. Nilai ini jauh melampaui standar minimal 0,60, yang berarti instrumen penelitian ini memiliki tingkat konsistensi yang sangat tinggi. Dengan kata lain, instrumen ini akan memberikan hasil yang tetap konsisten (ajek) meskipun digunakan pada waktu yang berbeda atau dalam situasi yang berbeda namun tetap pada populasi yang sepadan. Tingkat reliabilitas yang tinggi ini memberikan keyakinan bahwa data yang diperoleh dari hasil kuesioner mahasiswi tersebut dapat dipercaya sepenuhnya untuk dianalisis lebih lanjut secara kualitatif maupun kuantitatif.

Peneliti melihat dari jenis penelitian menggunakan fakta dan Data yang dikumpulkan berupa kata-kata. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti serta dilihat dari data dan sumber datanya. Data yang peneliti dapatkan dilihat dari sudut pandang mahasiswi kampus di Pekanbaru terhadap gaya berkerudung mahasiswi yang mereka gunakan sehari-hari dan hal ini tidak terlepas dari persepsi mahasiswi dalam menggunakan jilbab di-era trend fashion jilbab. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru terkait perubahan sosial dan budaya dalam mempengaruhi tren berjilbab. Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya pemilihan penggunaan kerudung dalam berbagai fashion Muslimah serta memiliki arti yang lebih luas. Penelitian ini juga memberikan kontribusi yang baru dalam pengetahuan dan pemahaman terkait gaya kerudung yang biasa mahasiswa gunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 102 mahasiswi di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kecenderungan utama. Pertama, jenis kerudung yang paling dominan digunakan adalah kerudung segi empat (90 responden), diikuti pashmina (11 responden), dan bergo (1 responden). Dari aspek warna, sebagian besar responden cenderung memilih warna hitam (78 responden), sedangkan warna lain seperti coksu, krem, dan warna-warna netral lainnya digunakan oleh jumlah responden yang relatif lebih sedikit.

ukuran kerudung yang paling banyak digunakan adalah ukuran M (42 responden) dan L (39 responden), yang menunjukkan preferensi pada ukuran sedang. terkait penggunaan ciput, sebagian besar responden menggunakan ciput (48 responden) atau kadang-kadang menggunakannya (45 responden). Dalam aspek kenyamanan, kerudung bergo dianggap paling nyaman (56 responden), diikuti kerudung segi empat (43 responden), dan pashmina (3 responden). Terakhir, dalam rutinitas penggunaan, sebagian besar mahasiswi mengganti kerudung setiap hari atau hampir setiap hari, menunjukkan perhatian terhadap aspek kebersihan dan penampilan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik berkerudung di kalangan mahasiswi tidak bisa dipahami hanya sebagai bentuk pemenuhan kewajiban agama, melainkan juga sebagai bagian dari pembentukan identitas sosial dan budaya. Dominannya penggunaan kerudung segi empat menunjukkan bahwa pilihan tersebut tidak semata didorong oleh pertimbangan religius, tetapi juga oleh faktor kepraktisan, keluwesan dalam bergaya, serta kemampuan beradaptasi dengan beragam konteks sosial.

Jika dilihat dari perspektif sosiologi konsumsi, fenomena ini sejalan dengan gagasan Jean Baudrillard yang menekankan bahwa masyarakat modern lebih mengonsumsi nilai tanda (sign value) daripada sekadar nilai guna (use value). Dalam konteks ini, kerudung segi empat tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga merepresentasikan simbol identitas yang fleksibel—memungkinkan pemakainya tampil religius sekaligus modis. Hal ini turut menjelaskan mengapa, meskipun kerudung bergo dianggap paling nyaman, penggunaannya tidak menjadi pilihan utama dalam keseharian.

Selanjutnya, dominasi warna hitam menunjukkan adanya kecenderungan estetika yang bersifat aman (safe choice) sekaligus simbolik. Warna hitam sering diasosiasikan dengan kesederhanaan, elegansi, dan kemudahan dalam menyesuaikan busana. Dalam konteks ini, pilihan warna bukan hanya persoalan selera, tetapi juga bagian dari strategi presentasi diri (self-presentation) di ruang publik, sebagaimana dijelaskan dalam teori interaksionisme simbolik.

Dari segi ukuran, preferensi terhadap ukuran M dan L menunjukkan adanya negosiasi antara nilai religius dan kebutuhan praktis. Kerudung dengan ukuran sedang dianggap cukup untuk memenuhi standar menutup aurat, tetapi tetap mendukung mobilitas dan aktivitas mahasiswi. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik berkerudung merupakan hasil kompromi antara norma agama dan tuntutan kehidupan modern.

Tingginya penggunaan ciput dapat diartikan sebagai upaya untuk menjaga kerapian sekaligus memperhatikan aspek estetika dalam berpenampilan. Meski demikian, adanya variasi dalam cara penggunaannya menunjukkan bahwa standar “ideal” dalam berkerudung tidak bersifat tunggal, melainkan dinamis, fleksibel, dan sangat dipengaruhi oleh konteks.

Menariknya, terdapat perbedaan antara jenis kerudung yang “paling sering digunakan” dengan yang “paling nyaman”. Kerudung bergo memang dianggap paling nyaman, namun tidak menjadi pilihan utama dalam praktik sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa kenyamanan bukan satu-satunya faktor penentu, melainkan dipengaruhi pula oleh norma sosial, tren mode, serta citra diri yang ingin dibangun.

Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa gaya berkerudung di kalangan mahasiswi Pekanbaru dapat dipahami sebagai bentuk komodifikasi budaya. Dalam hal ini, jilbab tidak lagi semata-mata memiliki nilai religius, tetapi juga mengandung nilai estetika dan simbolik. Jilbab berfungsi sebagai medium untuk menegosiasikan identitas antara religiusitas dan modernitas.

Dengan demikian, praktik berkerudung dapat dipahami sebagai arena dialektika antara nilai agama, budaya lokal Melayu, dan pengaruh globalisasi. Mahasiswi tidak sekadar “mengikuti tren”, tetapi secara aktif membentuk identitas mereka melalui pilihan gaya berkerudung yang mencerminkan posisi mereka di tengah perubahan sosial.

Temuan dalam penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan penelitian terdahulu, khususnya terkait konsep “jilbab sebagai gaya hidup” yang dikemukakan oleh Sukendro (dalam Mahmud, 2020) serta Muslih (2017). Kedua pandangan tersebut menekankan bahwa jilbab di era modern tidak lagi semata-mata dipahami sebagai kewajiban religius, melainkan telah mengalami transformasi menjadi bagian dari lifestyle atau gaya hidup yang dipengaruhi oleh tren, budaya populer, dan industri fashion.

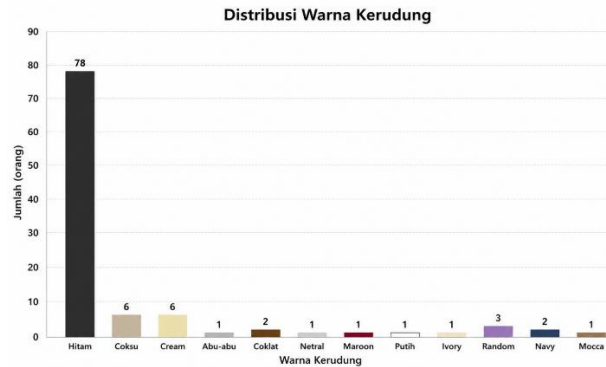
Hasil penelitian ini pada dasarnya mendukung pandangan tersebut. Hal ini terlihat dari kecenderungan mahasiswi yang tidak hanya mempertimbangkan aspek religius dalam memilih kerudung, tetapi juga faktor estetika, kenyamanan, dan tren. Misalnya, dominasi penggunaan kerudung segi empat menunjukkan bahwa pilihan tersebut tidak hanya didasarkan pada kesesuaian syariat, tetapi juga karena fleksibilitas model yang dapat dikreasikan sesuai dengan gaya masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan gagasan Sukendro bahwa jilbab telah menjadi medium ekspresi diri dalam ruang sosial modern.

Selain itu, preferensi terhadap warna hitam sebagai warna dominan juga mencerminkan adanya pertimbangan gaya dan citra diri. Warna hitam dipilih bukan semata karena alasan normatif, tetapi karena dianggap lebih elegan, mudah dipadukan, dan mampu meningkatkan kepercayaan diri. Fenomena ini memperkuat argumen Muslih (2017) bahwa jilbab telah mengalami pergeseran makna dari simbol keimanan menuju simbol fashion dan identitas sosial.

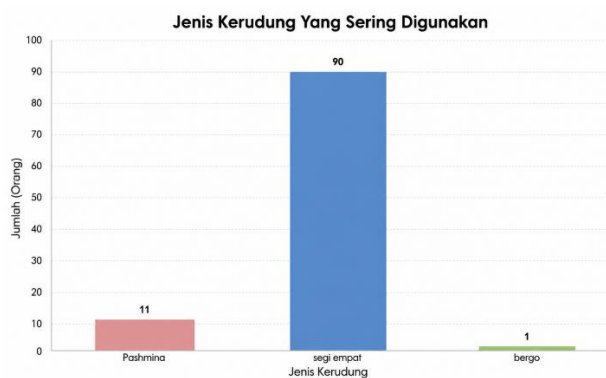
Namun demikian, penelitian ini juga menemukan nuansa yang sedikit berbeda. Meskipun terdapat kecenderungan menjadikan jilbab sebagai bagian dari gaya hidup, aspek religius tidak sepenuhnya ditinggalkan. Hal ini terlihat dari masih adanya kesadaran mahasiswi bahwa jilbab merupakan kewajiban sebagai Muslimah, meskipun dalam praktiknya mengalami kompromi dengan nilai-nilai modernitas. Dengan kata lain, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya membenarkan bahwa jilbab telah kehilangan makna religiusnya, melainkan menunjukkan adanya proses negosiasi antara nilai religius dan gaya hidup modern.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan teori “jilbab sebagai gaya hidup”, tetapi juga memperkaya perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa fenomena yang terjadi bersifat hibrid. Jilbab tidak semata-mata menjadi simbol religius ataupun sekadar fashion, melainkan berada di antara keduanya sebagai bentuk konstruksi identitas mahasiswa di era kontemporer.

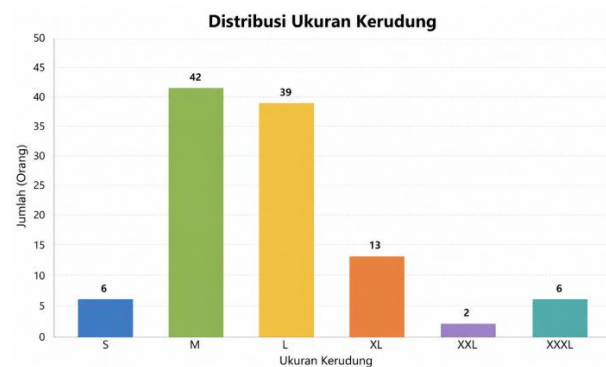
### Grafik Dari Link Google Form yang Di Sebarkan Kepada Mahasiswa



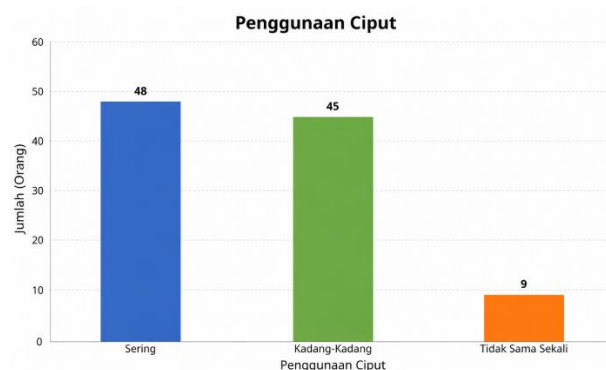
Gambar 1. Grafik Warna Kerudung



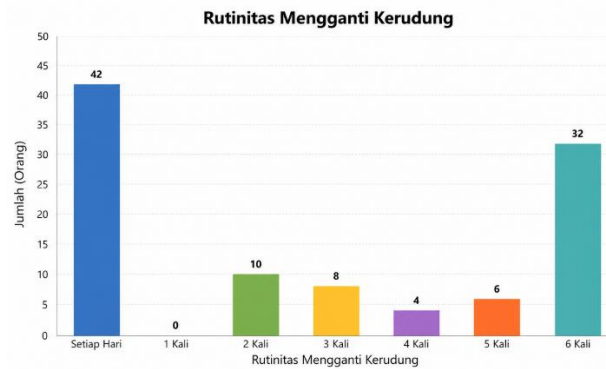
Gambar 2. Grafik Jenis Kerudung Yang Sering Digunakan



Gambar 3. Grafik Ukuran Kerudung



Gambar 4. Grafik Penggunaan Cipu

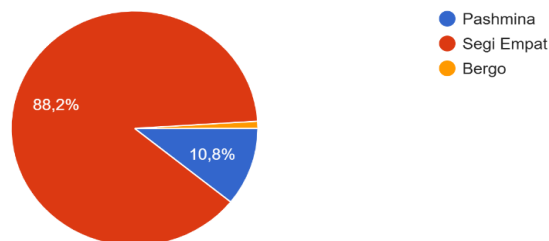


**Gambar 5.** Grafik Rutinitas Mengganti Kerudung

Dalam hal ini, populasi yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswi aktif dikampus kota Pekanbaru. Pada penelitian ini peneliti mengambil data melalui kuisioner menggunakan google formulir. Hasil yang peneliti dapatkan sebagai berikut:

### Jenis kerudung yang sering digunakan

Jenis Kerudung Yang Sering Anda Gunakan  
 102 jawaban



**Gambar 6.** Persentase Jenis Kerudung Yang Sering Digunakan

Dari penelitian yang diteliti bahwa hasil dari kuisioner didapat bahwa mahasiswi yang memakai jilbab segi empat sekitaran 90 orang, peminat mahasiswi yang memakai jilbab pashmina hanya sekitar 11 orang, sedangkan jilbab bergo 1 orang. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa, penggunaan kerudung segi empat lebih diminati oleh mahasiswi.

### Warna Kerudung Yang Sering Digunakan

**Tabel 2.** Warna Kerudung Yang Sering Digunakan

No.	Warna Kerudung	Jumlah
1	Hitam	78 orang
2.	Coksu	6 orang
3.	Cream	6 orang
4.	Abu-abu	1 orang
5.	Coklat	2 orang
6.	Netral	1 orang
7.	Maroon	1 orang
8.	Putih	1 orang
9.	Ivory	1 orang
10.	Random	3 orang
11.	Navy	2 orang
12.	Mocca	1 orang

Warna adalah bagian dari keindahan. “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Setiap orang pada dasarnya menyukai hal-hal yang indah.”Warna merupakan faktor yang sangat penting dalam merancang produk pembelajaran. Menambahkan keindahan pada elemen visual yang ditampilkan. Skema warna yang tepat membantu menyampaikan pesan dan informasi. Warna adalah seni. Setiap warna mengandung unsur estetika yang harus diperhatikan dengan cermat oleh pengembang produk. Pemilihan warna yang tepat akan membuat desain produk pembelajaran Anda menjadi lebih menarik dan indah (Purnama, 2010).

Dari penelitian yang diteliti bahwa hasil dari kuisioner didapatkan, mahasiswi lebih minat terhadap warna kerudung hitam sebanyak 78 orang, warna coku 6 orang, warna cream sebanyak 6 orang, warna coklat 2 oang, warna navy 2 orang, warna random atau warna acak 4 orang, dan sisanya ada wana abu-abu, netral. Maroon, putih, ivory, dan mocca itu sebanyak 1 orang. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa warna hitam lebih diminati, karena membuat kulit wajah terlihat tampak lebih cerah dan bersinar.

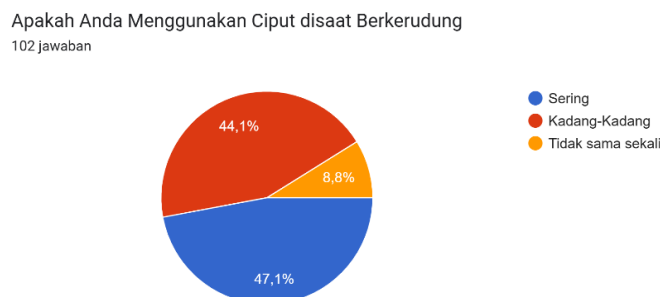
### Ukuran Kerudung Yang Sering Digunakan



**Gambar 7.** Persentase Ukuran Kerudung Yang Sering Digunakan

Dari penelitian yang diteliti bahwa hasil dari kuisioner didapatkan, mahasiswi lebih banyak menggunakan ukuran M sebanyak 42 orang, ukuran L sebanyak 39 orang, ukuran XL sebanyak 13 orang, ukuran S sebanyak 6 orang, ukuran XXXL 6 oang, dan XXL 2 orang. Dapat disimpulkan bahwa banyak mahasiswa yang menggunakan kerudung berukuran M, karena memiliki ukuran yang pas untuk di gunakan sehari-hari. Ukuran ini terlalu kecil dan tidak terlalu besar. Mahasiswa cenderung memilih sesuatu yang praktis dan nyaman sesuai dengan aktivitas mereka.

### Penggunaan Ciput Saat Berkerudung



**Gambar 8.** Persentase Penggunaan Ciput Saat Berkerudung

Dari penelitian yang diteliti bahwa hasil dari kuisioner didapatkan, mahasiswi yang lebih sering menggunakan ciput sebanyak 48 orang, yang kadang-kadang menggunakan ciput 45 orang, yang tidak menggunakan ciput sama sekali sebanyak 9 orang. Jadi dapat disimpulkan penggunaan ciput masih tergolong banyak yang menggunakan.

### Kerudung Yang Sering Digunakan

**Tabel 3.** Kerudung Yang Sering Digunakan

No	Jenis Kerudung	Jumlah
1	Segiempat	90 Orang
2	Pashmina	11 Orang
3	Bergo	1 Orang

Dari penelitian yang di teliti bahwa hasil koesioner yang didapatkan mahasiswi lebih sering menggunakan jilbab segi empat sebanyak 90 Orang. Hal ini dikarenakan jilbab segi empat biasanya di sarankan bagi pengguna semua bentuk wajah dapat membantu bentuk wajah tersebut terlihat lebih simetris terutama dibagian rahang dan pipi selain itu alasan lain dalam pemilihan jilbab segi empat ini mampu membuat bentuk wajah dapat terlihat lebih tirus dan dirasa tidak membuat gerah atau panas (Mauliana, 2024). Selain itu yang menggunakan pasmina sebanyak 11 Orang dan yang menggunakan jilbab bergo 1 Orang. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan kerudung segi empat banyak digunakan oleh mahasiswi dikarenakan: 1. Peraturan dari kampus, 2 jilbab tersebut bisa di bikin gaya dengan beberapa model

## Rutinitas Mengganti Kerudung Dalam Seminggu

**Tabel 4.** Rutinitas Mengganti Kerudung Dalam Seminggu

No	Jangka Waktu	Jumlah
1	Setiap Hari	42 Orang
2	1 Kali	0 Orang
3	2 Kali	10 Orang
4	3 Kali	8 Orang
5	4 Kali	4 Orang
6	5 Kali	6 Orang
7	6 Kali	32 Orang

Dari penelitian yang diteliti bahwa hasil koesioner yang di dapatkan, kerudung yang paling nyaman digunakan mahasiswa adalah kerudung bergo sebanyak 56 Orang, Kerudung segi empat sebanyak 43 Orang sedangkan Kerudung pasmina hanya 3 Orang. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan kerudung bergo banyak di minati oleh mahasiswa dikarenakan kerudung tersebut lebih mudah di pakai karena kerudung tersebut bisa langsung di pakai tanpa jarum peniti. Sedangkan kerudung segi empat dan pasmina harus memerlukan peniti dan secara pemakaiannya agak sedikit susah.

## Kerudung Yang Paling Nyaman Digunakan

**Tabel 5.** Kerudung Paling Nyaman Digunakan

No	Jenis Kerudung	Jumlah
1	Segiempat	43 Orang
2	Pashmina	3 Orang
3	Bergo	56 Orang

Dari penelitian yang diteliti bahwa hasil koesioner yang di dapatkan, kerudung yang paling nyaman digunakan mahasiswa adalah kerudung bergo sebanyak 56 Orang, Kerudung segi empat sebanyak 43 Orang sedangkan Kerudung pasmina hanya 3 Orang. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan kerudung bergo banyak di minati oleh mahasiswa dikarenakan kerudung tersebut lebih mudah di pakai karena kerudung tersebut bisa langsung di pakai tanpa jarum peniti. Sedangkan kerudung segi empat dan pasmina harus memerlukan peniti dan secara pemakaiannya agak sedikit susah.

## Pembahasan

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah pakaian. Selain sebagai penutup tubuh, pakaian juga berfungsi sebagai simbol kesederhanaan, sarana perlindungan, serta penanda identitas sosial dan kultural yang mencerminkan suatu budaya. Salah satu bentuk pakaian yang banyak menjadi perhatian dalam kajian ilmiah adalah busana perempuan berupa jilbab, yang saat ini umumnya dipahami sebagai penutup seluruh rambut kepala perempuan dengan model, desain, dan cara pemakaian yang beragam. Di Indonesia, istilah jilbab dikenal sebagai pakaian yang digunakan untuk menutup kepala dan leher perempuan Muslimah dengan cara tertentu. Pengertian ini berkembang setelah masyarakat Arab lebih dahulu mengenal istilah jilbab yang merujuk pada jenis pakaian tertentu yang telah digunakan di kalangan mereka, terutama pada masa diturunkannya Al-Qur'an kepada Rasulullah Saw (Faizin, 2022).

Seiring berjalannya waktu, fenomena penggunaan jilbab mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya jumlah perempuan Muslimah yang mengenakan jilbab karena nilai-nilai yang melekat di dalamnya, berkembangnya model dan gaya jilbab, hingga munculnya dampak sosial, budaya, dan ekonomi dari penggunaannya. Kondisi ini menunjukkan adanya dorongan ajaran agama bagi perempuan Muslimah untuk berjilbab, sekaligus mencerminkan berkembangnya budaya, tradisi, dan peradaban dalam praktik penggunaan jilbab di masyarakat, khususnya di Indonesia (Rohmaniyah, 2023).

Menurut El-Guindi (dalam Sofia, 2020) syal atau jilbab dianggap sebagai fenomena sosial yang bermakna dan halus. Dalam ranah sosial keagamaan, jilbab berfungsi sebagai bahasa untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya. Saat pertama kali muncul, jilbab merupakan penegasan dan pembentukan identitas agama seseorang. Bagi umat Kristiani misalnya, selendang merupakan simbol fundamental yang memiliki makna ideologis. Bagi agama Katolik, jilbab merupakan bagian dari simbolisme feminitas dan kesalehan. Dalam gerakan Islam, jilbab menempati tempat penting sebagai simbol ketaatan, identitas, dan perlawanan umat Islam. Jika melihat perkembangan jilbab di kalangan muslimah di Indonesia saat ini, seolah-olah jilbab hanya milik Islam. Meski menimbulkan kontroversi, jilbab dianggap sebagai identitas bagi wanita Muslim. Karena selalu terjadi perdebatan mengenai pengertian jilbab. Arti jilbab masih menjadi perdebatan. Jika jilbab dimaksudkan sebagai penutup kepala (kerudung) bagi wanita, maka dibahas dalam Kitab Bilarama (3000 SM) pada tahun, dan selanjutnya dalam Kitab Undang-undang Hammurabi (2000

SM) dan Kitab Undang-undang Asiria pada tahun 1500 SM berlanjut. Mengenai jilbab di Perancis pada tahun 1989, Maxime Radisson, seorang ulama Islam terkemuka Perancis, mengenang bahwa di Asyur, pelacur dilarang memakai jilbab. Dua abad sebelum Masehi, penulis apologetika Kristen Tertullen menyerukan agar semua wanita mengenakan cadar atas nama kebenaran.

Dalam analisis etnografi dan analisis berdasarkan kitab suci Islam, ia menemukan bahwa perpaduan konsep kesucian dan rasa hormat lebih dapat diterapkan pada pemakaian jilbab, sekaligus menambah pendapat umum yang menekankan jilbab sebagai sesuatu yang saya sukai. Hal ini dikaitkan dengan perasaan malu secara seksual, atau dengan konsep pengasingan, rasa malu, kesopanan, dan konotasi aurat yang umum. Jilbab merupakan salah satu bentuk peradaban yang dikenal ratusan tahun sebelum masuknya Islam. Muncul dalam bentuk yang sangat berbeda. Jilbab sebagai penutup kepala yang hanya dikenal di Indonesia pada awalnya digunakan oleh remaja putri untuk menolak pakaian adat (sarung, kebaya, selendang longgar dan topi rajutan) yang dikenakan oleh wanita yang lebih tua.

Sejumlah dalil dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah menjelaskan adanya perintah Allah kepada perempuan Muslimah untuk menutup aurat, menjaga pandangan, serta memelihara kehormatan diri. Tujuan dari ketentuan tersebut adalah untuk memuliakan dan menjaga martabat perempuan Muslimah. Selain itu, jilbab juga berperan sebagai identitas yang membedakan perempuan Muslimah sehingga lebih mudah dikenali dan terhindar dari gangguan.

Menurut Hanafy (dalam Susanti, 2021) pada dasarnya syariat Islam tidak bertujuan membatasi kebebasan umatnya, melainkan Allah Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Setiap perintah yang ditetapkan mengandung kebaikan, dan setiap larangan memiliki hikmah tersendiri (Hanafy, 2018: 6). Oleh karena itu, perempuan Muslimah yang telah mencapai usia baligh diwajibkan untuk mengenakan jilbab, karena selain sebagai kewajiban, jilbab juga memberikan berbagai manfaat bagi pemakainya.

Jilbab pada masyarakat Yunani mempunyai ciri yang berbeda dengan masyarakat Romawi. Hal serupa juga terjadi pada jilbab di masyarakat Arab pra-Islam. Ketiga masyarakat ini menikmati masa keemasan peradaban jauh sebelum masuknya Islam. Hal ini sekaligus membantah anggapan bahwa jilbab eksklusif untuk orang dalam tradisi Islam dan hanya dikenakan oleh muslimah. Dalam masyarakat Yunani, merupakan tradisi bagi perempuan untuk menutupi wajahnya dengan ujung selendang atau memakai jilbab khusus, tipis dan sangat indah, terbuat dari bahan tertentu.

Dalam hal ini Allah memerintahkan kepada setiap wanita Islam untuk menutup aurat dengan menjulurkan jilbabnya. Seperti firman Allah dalam Quran Surat Al-Ahzab ayat 59: "Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. "(QS. Al-Ahzab 33: Ayat 59)" (Tuti, 2022).

Ayat ini mengandung maksud bahwa wanita Muslimah hendaknya memakai pakaian yang membedakan mereka dari wanita yang bukan Muslimah, yakni jilbab. Mereka diperintahkan untuk mengulurkan jilbab yang mereka pakai ke badan mereka sehingga dapat menghalangi gangguan dan menampilkan identitas sebagai Muslimah melihat asbabul nuzul ayat ini, al-Maraghi dan Ibn Katsir mengatakan bahwa jilbab diperintahkan dengan tujuan untuk membedakan wanita yang Merdeka dari wanita budak yang lebih identik dengan dunia prostitusi. Dengan solusi ini, dapat dikatakan bahwa ajaran Islam itu sangat peduli dengan kedudukan seorang wanita agar terbebas dari kejahatan dan kejahatan para lelaki hidung belang.

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang, masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar). Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Kamu tidak boleh menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah Nabi (wafat). Sesungguhnya yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah. (QS. Al-Ahzab [33]: 59)

Ayat ini dengan jelas menyatakan kewajiban perempuan untuk melindungi diri dari laki-laki dengan mengenakan jilbab. Allah menjelaskan bahwa berjilbab menyucikan hati laki-laki dan perempuan serta menjauhkan sifat-sifat buruk (Abdul Aziz, 1997). Jilbab juga mempunyai arti menjaga kehormatan perempuan dan melindunginya dari budaya buruk jahiliah, menuju budaya yang menjaga kesucian, rasa malu dan kehormatan, dari laki-laki jahat dan orang-orang yang mempunyai niat jahat terhadap perempuan gangguan.

Dalam beberapa tahun terakhir, tren fashion muslimah di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai gaya busana hijab dengan model yang beragam, seperti blouse, kulot, rok tutu, hijab bella square, dan lain sebagainya. Beragam model tersebut mudah dipadukan untuk berbagai kesempatan. Perkembangan ini juga didukung oleh meningkatnya preferensi masyarakat yang mendorong terciptanya variasi produk guna memenuhi permintaan. Selain itu, kesadaran sebagian masyarakat Muslim dalam memilih produk yang sesuai dengan syariat Islam turut mendorong pertumbuhan fashion muslimah, khususnya hijab. Pemilihan fashion hijab sendiri dipengaruhi oleh preferensi individu, selera, kemampuan, serta faktor lainnya. Pada era modern, tren gaya busana hijab terus berkembang pesat dalam industri fashion. Inovasi model dan tren baru selalu hadir setiap musim, yang kemudian memengaruhi kesadaran mode konsumen serta tingkat konsumsi fashion hijab. Perbedaan preferensi konsumen terhadap desain hijab yang dipilih, seiring dengan perkembangan tren, mendorong produsen untuk terus berinovasi guna meningkatkan daya saing di pasar (Shadrina, 2021).

Perkembangan pakaian muslimah tidak hanya memiliki fungsi tradisional, tetapi juga telah berkembang menjadi bagian dari fashion dan gaya hidup. Jilbab kini menjadi pelengkap dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup preferensi pribadi dalam mengenakan busana muslimah, pemilihan ruang untuk berjilbab, serta situasi yang dianggap tepat untuk memakainya. Bahkan, ada pertimbangan mengenai jenis jilbab dan pakaian yang dianggap sesuai secara sosial dan estetika dalam penggunaannya. (Sucipto, 2015)

Secara psikologis, jilbab adalah simbol dari seperangkat nilai yang dapat menenangkan jiwa. Pemakainya. Allah SWT memberikan kasih sayang-Nya kepada Wanita dengan memperhatikan tata cara berpakaian yang sopan sebagaimana pepatah Jawa mengatakankan, "ajdning diri sakt kedaling lati ajining raga saka husana" (berharga dan terhormatnya seseorang terletak pada Iidahnya, serta berharga dan terhormatnya badan jasmani terletak pada pal.aran yang dtkenakan) Ashgar Ali Engineer dalam bukunya Mainya Perempuan, Menyingkap Meguskandal Doktrin Ldki-laki. Mengatakan bahwa anjuran berjilbab tidak menghambat wanira untuk beraktivitas diluar rumah, tetapi justru membantu mereka agar terhindar dari gangguan kejahatan di sekitarnya (Utari, 2019).

Fenomena berjilbab ternyata dipahami secara berbeda oleh kalangan mahasiswa. Sebagian mereka berpendapat bahwa yang marak dipakai itu bukan jilbab, melainkan kerudung yang sifatnya untuk menutupi rambut saja. Ada pro dan kontra mengenai banyaknya mahasiswi yang memakai pakaian super ketat dengan jilbab yang diikat dileher atau dibentuk pita ditambah dengan aksesoris agar lebih menarik. Bagi yang pro, tidak selamanya orang memakai jilbab gaul itu jelek dan mungkin mereka lebih baik perilakunya. Menurut mereka, jangan mudah mengkitik orang lain. Yang lebih baik adalah mengoreksi diri sendiri itu Mereka juga mengatakan bahwa berpakaian seperti itu adalah wajar-wajar saja selama itu tidak merugi Munculnya berbagai variasi jilbab yang membuat hal tersebut menghasilkan berbagai macam gaya pada jilbab modern (Hidayah, 2023).

Di Indonesia, khususnya di kalangan mahasiswa, terdapat beragam model jilbab yang digunakan, terutama dalam konteks komunikasi dan penyiaran islam. Jilbab ini dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: jilbab syar'i dan jilbab fashion atau friendly, masing-masing menawarkan variasi yang berbeda-beda, yaitu:

### **Kerudung Syar'i**

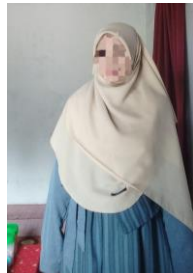
Jilbab syar'i adalah jenis jilbab yang dirancang untuk menutupi seluruh tubuh perempuan serta perhiasan yang dikenakan, agar tidak terlihat oleh laki-laki yang bukan mahram. Untuk mencapai tujuan ini, jilbab syar'i dibuat dengan kain yang menutupi semua anggota badan, kecuali telapak tangan dan wajah. Bahan yang digunakan harus tebal dan tidak transparan, serta modelnya longgar agar tidak menampilkan lekuk tubuh. Warna yang umum dipilih untuk jilbab syar'i adalah warna-warna gelap, seperti hitam, cokelat, dan biru tua. Jilbab syar'i Biasanya menggunakan inner atau ciput agar rambut terlihat rapi, jilbab syari memiliki ukuran panjang, pastikan sisi kanan dan sisi kiri sama panjang, rapikan jilbab tanpa membentuk leher



**Gambar 9.** Contoh Model Kerudung Syar'i

### **Kerudung Syar'I Modern**

Jilbab syar'i masa kini, atau jilbab syar'i modern, merupakan hasil modifikasi dari jilbab tradisional. Untuk menghindari kesan monoton, jilbab syar'i saat ini hadir dalam beragam warna cerah dan pastel. Dalam perkembangannya, jilbab syar'i modern dikenal dengan berbagai istilah, seperti khimar mini, khimar kriwil, jilbab antem (anti tembem), khimar non pet, dan jilbab Al Azhar yang merupakan jilbab instan dengan tali di samping kanan dan kiri. Selain memberikan penampilan yang lebih menarik, pilihan warna pastel yang lembut juga dapat membuat wanita terlihat lebih muda. Kerudung syari modern panjang hampir sama dengan syari biasa namun umumnya ukuran besar (130x130cm atau 140x140cm) tetapi pada kerudung syar'i modern biasanya perempuan membentuknya agar terlihat elegan, dengan model di kesampingkan menggunakan peniti atau di letakkan di atas kepala seperti gambar di bawah.



**Gambar 5.** Contoh Model Kerudung Syar'I Modern

### **Kerudung Segi Empat**

Jilbab segi empat adalah jilbab yang memiliki bentuk persegi. Terdapat berbagai cara untuk menggunakannya, seperti melipatnya menjadi segi tiga atau persegi panjang. Jilbab ini hadir dalam berbagai model, mulai dari jilbab paris polos hingga jilbab segi empat bermotif dengan beragam merek dan bahan. Jilbab paris termasuk dalam kategori jilbab fashion dan memiliki asal-usul yang erat kaitannya dengan kota mode Paris. Jilbab paris terbuat dari bahan sifon, sutera, dan katun yang tipis dan ringan, menawarkan kenyamanan yang luar biasa saat digunakan. Kerudung segi empat banyak di pakai bagi kaum perempuan Umumnya berukuran 110 x 110 cm atau 115 x 115cm, biasanya kerudung ini termasuk kerudung simpel. Kerudung segi empat digunakan berbagai macam model, satu sisi jilbab di jepitkan di bahu dan satu lagi di biarkan jatuh ke bawah.



**Gambar 6.** Contoh Model Kerudung Segi Empat

### **Kerudung Pashmina**

Jilbab Pashmina adalah jilbab berdesain persegi panjang yang menawarkan berbagai cara pemakaian. Anda bisa melilitkannya di belakang leher atau menyilangkannya di depan. Saat ini, jilbab Pashmina hadir dalam beragam motif, bahan, dan merek. Bahan yang digunakan sangat bervariasi, seperti denim, satin, katun twill, sifon, dan banyak bahan lainnya. Pashmina kerudung yang berukuran panjang biasanya di lilitkan ke leher atau ke atas kepala seperti pada gambar dibawah



**Gambar 7.** Contoh Model Kerudung Pashmina

Jilbab kini telah menjadi barang dagangan yang menasar berbagai kalangan masyarakat di Indonesia. Keragaman fashion jilbab yang muncul telah menjadikannya bagian dari budaya populer. Fenomena ini tak terlepas dari proses komodifikasi dalam berbagai aspek kehidupan, di mana barang yang sebelumnya hanya memiliki nilai guna kini berubah menjadi bernilai ekonomi. Di Indonesia, jilbab telah mengalami transformasi dan diakui sebagai tren fashion yang diminati secara luas. Jilbab pun dimanfaatkan sebagai komoditas untuk mendukung gaya hidup serta menciptakan citra diri yang elegan, mewah, dan modis. Namun, dalam konteks budaya semacam ini, sering kali makna jilbab yang sejati diabaikan, dengan penampilan yang justru menjadi prioritas utama (widyanita, 2022).

Mulai dari jenis jilbab segi empat yang dipadukan dengan berbagai macam warna dan motif, lalu jenis jilbab pashmina sampai pada jilbab yang instan yang bisa langsung digunakan oleh hijabers di kalangan mahasiswa. Perkembangan di dunia jilbab membuat kenyamanan tersendiri bagi hijabers di kalangan mahasiswa UIN Tidak perlu menggunakan banyak waktu dalam penggunaan jilbab saat ini, karena telah dihadirkan berbagai macam ide-ide atau jenis jilbab yang sedang tren. Jenis jilbab segi empat, pashmina, dan syar'i yang paling sering digunakan oleh mahasiswa khususnya pada mahasiswa Fakultas tarbiyah dan keguruan. Penggunaan jilbab bergo masing terbilang tidak boleh digunakan oleh Fakultas tarbiyah dan Keguruan karena penggunaan jenis jilbab bergo tersebut lebih sering digunakan untuk kegiatan santai sehari-hari saat waktu luang saja atau saat bepergian keluar atau warung yang jaraknya tidak jauh dari tempat tinggal (Hidayah, 2023).

Penggunaan jilbab dikalangan mahasiswa bukan saja dalam langkah mengikuti aturan yang ada disekolah dan juga bukan karena kewajiban selaku umat muslim, tetapi penggunaan jilbab juga dimaksud karena agar lebih praktis. Jilbab juga akan membuat mereka terlihat cantik, menarik, anggun, tidak mati gaya, serta enak dilihat oleh mata orang lain. Gaya jilbab saat ini tidak hanya bermain dengan kreasi jilbab, namun juga pakaian yang semakin beraneka ragam. Begitu modern dan cantiknya gaya jilbab ini sehingga banyak wanita yang senang menggunakannya. Meski masih sering dipertanyakan ketepatan syar'i-nya karena menggunakan kreasi jilbab, namun banyak yang menganggap ini hanya merupakan ide yang baik untuk menggugah banyak wanita muslimah berjilbab (Mahmud, 2020).

Di Indonesia revolusi jilbab bisa dikatakan dibarengi dengan gerakan dawat yang muncul pada tahun 80an, jilbab yang paling banyak digunakan saat ini adalah jilbab paris, ada juga yang memakai jilbab berukuran besar sampai ke lutut. Bahkan mereka yang berjilbab. Jelas jilbab telah digunakan sejak dahulu kala, dengan bentuk dan fungsi yang berbeda-beda, bagaimanapun juga tujuan menutup aurat di tempat umum sama. telah ada selama beberapa waktu. Sudah lama berlalu sejak turunnya ayat Alquran tentang bolehnya berjilbab untuk menutupi aurat. Jilbab merupakan istilah yang umum digunakan di Indonesia dan muncul dalam Al-Quran. Namun, dalam literatur Arab, istilah berbeda digunakan untuk menyebut jilbab. Ada yang menggunakan istilah jilbab, sedangkan orang langsung menggunakan istilah jilbab. (Dea, 2023)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa, jilbab banyak digunakan sebagai pembeda agama islam dari agama lain. Mahasiswi yang menggunakan jilbab cenderung lebih menyukai warna jilbab hitam, sedangkan untuk jenis jilbab yang digunakan mahasiswi kebanyakan menggunakan jilbab jenis segi empat. Tentang fenomena berjilbab dikalangan mahasiswi dikampus menunjukkan bahwa mereka memahami bahwa jilbab adalah pakaian keseharian yang dapat menutupi aurat dan melindungi mereka dari kejahatan lingkungan sekitar. Mereka berpandangan bahwa perbuatan mereka yang tidak konsisten dalam berjilbab juga dapat diganti dengan ibadah lain atau amal lain yang bersifat amalah. Mereka menggunakan jilbab berdasarkan atas berbagai motivasi seperti keinginan diri sendiri, keinginan orang tua, dorongan teman atau pasangan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa berjilbab juga belum disadari sepenuhnya sebagai kewajiban yang mengandung konsekuensi hukum. Para mahasiswi memahami hujab sebagai pakaian formalitas, symbol, atau aksesoris, dan belum sampai pada taraf pemaknaan jilbab yang sesungguhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahla Sofia, d. (2020). Hijab Bagi Wanita Muslimah Di Era Modern. *Istijmayya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 13, No. 1.*
- Baudrillard, J. (2016). *The Consumer Society: Myths and Structures.* (Relevan untuk analisis sosiologi konsumsi).
- Dea Umi Hidayah, d. (2023). Hijabers: Etnografi Gaya Berhijab 5 Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjung Pura. *Balale: Jurnal Antropologi.*
- Hilmaiatu, I. (2020). jilbab sebagai gaya hidup wanita modern dikalangan mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik universitas sam ratulangi. *Jurnal Holistik, Vol. 13, No. 3, 5.*

- Liza Mauliana, d. (2024). Jilbab: Antara Identitas Agama dan Transformasi Trend Model Berhijab Dikalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Journal of Social Science Research, Vol. 4, No. 4.*
- Mahmud, Y. (2020). Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Holistik.*
- Muslih, (2017) MITOLOGI HIJAB: Meneropong Pergeseran Makna Hijab sebagai Simbol Keimanan dan Simbol Fashion Era Milenial di Indonesia, *JOIES, Volume 2, Nomor 1*
- Mouliana, R., & Siregar, M. (2024). *Transformasi Estetika Hijab: Antara Kewajiban Agama dan Ekspresi Budaya Populer pada Mahasiswi. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 13(1).*
- Naila Rohmaniyah, d. (2023). Jilbab: ajaran agama, budaya dan peradaban. *Jurnal studi islam, vol. 18, no. 1, 50.*
- Nur Faizin, d. (2022). Fenomena penggunaan Hijab Sya'i di indonesia: analisis kontekstualisasi ayat jilbab perspektif teori penafsiran abdullah saeed. *Jurnal stdi ilmu al-quran dan tafsir, Vol. 7, No. 1, 2.*
- Nur Karimah Syah Putri et al, (2022), Faktor Hijab Berkembang di Dunia Fashion Barat, *jurnal upi volume 2, nomor 1*
- Purnama, S. (2010). Elemen Warna Dalam Pengembangan Multi Media Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Alhidayah, Vol.2, No. 1.*
- Ramadana, R. (2022). Hadis Hijab Pandangan kontemporer: studi terhadap pemahaman fatima mernissi, quraishh shihab, muhammad syahrur. *jurnal penelitian ilmu ushuluddin, 87.*
- Salamah, I. H. (2023). Tren dan metode perkembangan hijab di indonesia. *maliki interdisciplinary journal (MIJ).*
- Shadrina, A. N. (2021). Pengaruh Trendfashion, Gaya Hidup dan brand image terhadap preferensi fashion hijab. *Journal of islamic economis, vol. 1, no. 2, 3.*
- Sucipto. (2015). Berjilbab Dalam Syariah: Interaksi Pasar dengan Fashion Kelas Menengah Di Yogyakarta. *Jurnal Kontekstualitas, Vol. 30, No. 2.*
- Susanti, d. (2021). Onsep Jilbab Dalam Perspektif Alquran. *Jurnal pendidikan agama islam, vol. 7, no. 1, 127.*
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. (Menjelaskan pentingnya validasi instrumen melalui pendapat ahli).
- Triasari. (2021). Hijab Fashion Sebagai Strategi Dakwah Pada Hijabers Comunity Jakarta. *Hijab Fashion Sebagai Strategi Dakwah, Vol. 7, No. 1.*
- Tuti, d. (2022). Pemakaian Jilbab (Studi Penerapan QS. AL-AHZAB [33]: 59 Di Desa Berlimang). *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora, Vol. 8, No. 2.*
- Utari, A. A. (2019). Fenomena Jilbab Syar"i di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
- Yulia Nurianik. (2022). Hijab: Antara Tren dan Syariat di Era Kontemporer. *Journal Of Social Science Review, 1.*
- Zein, M. F. (2025). Hijab: Islam, Cadar, Jilbab dan burqa (perspektif al-quran analisis tafsir maudhu. *Lisensi: Creative commons attribution 4.0 international, Vol. 04, no. 03, 77.*